



**MENYINGKAP KEPERIBADIAN TOKOH LUH SEKAR DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA
OKA RUSMINI
(PERSPEKTIF JACQUES LACAN)**

Firmina A. Nai
Universitas Nusa Cendana Kupang
firminanai@gmail.com

ABSTRACT

According to Lacan, humans are always in a state of lack, and only desire can fulfill this lack. Desire is basically a desire for identity ownership. Existentially humans are controlled by various feelings of loss and deficiency. Human life is like a search for fulfillment of something that is lacking. This deficiency in existential meaning will never be full or fulfilled. Lacan's psychoanalytic study is used to reveal the personality of the character Luh Sekar in the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. Whether he still bears the name Luh Sekar, or has the title Jero Kenanga, Luh Sekar's character continues to show attitudes and behaviors that continue to describe efforts to fulfill his desires. If analyzed using Lacan's psychoanalysis, the personality of the characters Luh Sekar or Jero Kenanga can be traced starting from the imaginary, symbolic and real order. This is supported by the data in the novel which depicts the rejection of identity as a Sudra by Luh Sekar's character by justifying all means to fulfill his desires and sense of deficiency.

Keywords: *Psychoanalysis, personality, desire, deficiency.*

PENDAHULUAN

Sesungguhnya ada banyak cara dan pendekatan demi menyingkap tabir imajinasi seorang pengarang dalam sebuah novel, termasuk watak sang tokoh yang memberikan gambaran tentang kepribadian tokoh tersebut. Salah satu cara adalah dengan menggunakan perspektif psikologi, khususnya psikologi sastra. Perspektif ini juga sesungguhnya sudah banyak digunakan oleh banyak peneliti dan esais sastra. Namun, mengapa penulis mau mengungkitnya lagi dalam tulisan ini? Ada beberapa alasan. Pertama, kajian teks sastra, terutama novel dan cerpen, saat ini masih menjadi pilihan pertama sejak masa pandemik Covid-19 melanda sampai dengan saat ini. Pada masa pandemik, para mahasiswa disarankan untuk tidak melakukan penelitian lapangan, demi menekan penularan virus Covid-19. Hal ini membuka ruang yang masif dan luas untuk melakukan pengkajian teks melalui studi kepustakaan. Kedua, sebagai dampak langsung dari alasan pertama, maka perspektif psikologi sastra menjadi salah satu sasaran pilihan pengkajian watak atau kepribadian tokoh. Ketiga, oleh karena banyaknya minat para mahasiswa mengkaji perwatakan tokoh novel dengan perspektif ini, namun kesulitan mendapat model yang mudah dan gampang ditiru para mahasiswa, maka penulis terdorong untuk menyediakan vitur tersebut melalui tulisan ini.

Perspektif psikologi sastra, sesungguhnya tidak terbatas hanya dari perspektif psikoanalisa. Ada pula dari perspektif behavioristik, di mana para mahasiswa

bisa merenangi dunia khayal para pengarang guna menemukan watak sang tokoh yang dibentuk pengarang melalui pola-pola pembiasaan lalu menjadi kebiasaan yang menjadi cikal bakal watak sang tokoh. Hal ini dapat dilacak melalui novel *Deviasi* yang ditulis Mira W. Sang tokoh yang kemudian memiliki kepribadian ganda sebagai akibat terbiasanya melihat ibunya sering dipukul dan dianiaya sang ayah. Ada pula, psikologi kognitif yang menerangkan bahwa watak manusia juga terbentuk dari pola-pola kognisi akibat berkelabatnya berbagai peristiwa dan pengalaman hidup dalam *mind* atau *mannah* sang tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut mendorong sang tokoh untuk menggunakan akalannya dalam memilih berbagai alternatif peristiwa untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Hal ini dapat dilacak melalui novel *Tarian Bumi* tulisan Oka Rusmini. Sang tokoh yang bergulat dengan beratnya hidup menjadi manusia dari strata sosial yang rendah di Bali lalu dengan jeli namun licik, menggunakan akalannya untuk juga menyandang gelar Jero sebagai salah satu indikator kebangsawanan, meski hanya tempelan. Terdapat pula pilar-pilar kebutuhan manusia yang termaktub melalui asas psikologi humanistik. Ketidakterpenuhnya salah satu atau beberapa kebutuhan dasar, dapat menjadi sebuah persoalan pelik yang mengancam kepribadian sang tokoh. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui novel *Detik Terakhir*, tulisan Alberthiene Endah. Sang tokoh yang merupakan anak tunggal dari ayah dan ibu yang sukses dalam karier namun gagal dalam mendidik anak semata wayangnya.

Sang anak yang tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dari orang tuanya, lantas mencari sendiri berbagai bentuk kasih sayang versi dirinya sendiri. Mulai dari membolos sekolah, merokok, narkoba, lalu minggat dari rumah dan menjadi lesbian, demi mengejar kebutuhan akan kasih sayang.

Sorotan utama penulis adalah menelisik kepribadian tokoh melalui perspektif psikoanalisa. Selain Sigmund Freud, perspektif psikoanalisa juga dirancang oleh Jacques Lacan. Jika Freud membagi tataran psikis manusia ke dalam tiga tataran yakni *id*, *ego*, dan *superego*, maka Lacan membaginya atas 3 dengan lain sebutan dan terjabar ke dalam beberapa aspek. Lestari (2019) menulis bahwa bila Freud menggunakan *id*, *ego*, dan *superego* untuk menjelaskan apa yang dimiliki subjek, maka Lacan mengembangkannya ke dalam 3 tataran yakni *the imaginary*, *the symbolic*, dan *the real* <https://umilestari.com/tentang-psikoanalisis-lacan/>. Secara sederhana, tataran imajinasi adalah ruang privasi tempat semua angan-angan tersimpan. Tataran simbolik adalah ruang tempat identitas diri terungkap melalui bahasa, dan tataran *real* atau nyata merupakan ruang tempat bermuaranya semua trauma.

Lestari (2019) selanjutnya memaparkan lebih rinci tentang dua kontribusi Lacan yang memiliki nama lengkap Jacques Marie Emile Lacan, yakni fase cermin dalam tataran perkembangan psikis manusia. Kontribusi ini termuat dalam esainya *The Mirror Stage as Formative of the I Function, as Revealed in Psychoanalytic Experience*. Menurut Lacan, ego anak terbentuk pada usia 6-18 bulan. Si anak mendapati identitas dirinya ketika melihat di cermin dan meyakini apa yang dilihatnya itu sebagai tubuhnya sendiri. Kontribusi kedua adalah objek a kecil atau *object petit a* yakni objek yang memicu hasrat manusia. Lacan membedakan hasrat (*desire*) dari kebutuhan (*need*). Lacan menjelaskan bahwa kebutuhan memiliki objek pemuas, sedangkan hasrat, tidak.

Selanjutnya, Sahtyaswari (2018, tersaji melalui <https://media.neliti.com/media/publications/244031>) mengupas teori psikoanalisis Jacques Lacan yang menjabar psikologi kepribadian seseorang melalui 3 konsep, antara lain: (1) *Yang Nyata*, (2) *Yang Imajiner*, dan (3) *Yang Simbolik*. Konsep *Yang Nyata* menjelaskan bahwa bayi akan mengalami banyak kebutuhan dan akan terpenuhi dengan adanya kedua orangtua, sedangkan konsep *Yang Imajiner* menjelaskan bahwa bayi mulai mengalami tahap cermin yaitu ketika bayi mulai merasa banyak permintaan yang tidak terpenuhi, sehingga merasa keterpisahan dengan sang ibu dan bayi mulai mengidentifikasi dirinya sendiri. Selanjutnya, konsep *Yang Simbolik*, yaitu pada tahap anak mengalami kastrasi dengan sang ibu, sehingga timbulah hasrat yang muncul dari diri bayi.

Secara lebih sederhana, Demartoto (<http://spada.uns.ac.id>) menjelaskan bahwa untuk lebih mudah memahami teori ini, oleh Lacan dipertemukan dengan konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*). *Yang Nyata (the Real)* yakni kebutuhan (*need*) secara sederhana dapat diartikan

sebagai kebutuhan fisiologis yang dapat tercukupi. Pada bayi manusia, kebutuhan-kebutuhan fisiologis, melalui peran orang-orang terdekat terutama ibu akan senantiasa dapat tercukupi dengan mudah: saat lapar bayi memperoleh ASI, ketika membutuhkan kehangatan bayi mendapat pelukan. Pada fase ini bayi belum mengenal bahasa dan belum dapat membedakan antara diri dengan yang *liyan* (yang lain): bayi masih merasakan bahwa dirinya dan seluruh yang *liyan* merupakan satu kesatuan.

Yang Imajiner (*the Imaginary*), yakni ketika bayi mulai dapat membedakan dirinya dengan yang selain dirinya meskipun pada fase awal ini bayi tetaplah belum memiliki konsep tentang yang *liyan* secara utuh; bayi belum memiliki kemampuan membedakan secara biner antara dirinya dan *liyan*, bayi mulai memasuki tahapan baru, yakni permintaan (*demand*). Permintaan adalah sesuatu yang tidak dapat atau tidak mungkin terpenuhi. Itulah esensi utama dari permintaan; kembali pada keutuhan. Hal tersebut tentulah mustahil, karena perlahan keliyanaan semakin menunjukkan diri di hadapan sang bayi. Saat itulah bayi mulai menyadari bahwa dirinya adalah eksis dan terpisah dari yang lain, bahkan ibu. Itulah Individuasi. Tapi bayi mengira dirinya yang berada dalam cermin adalah benar-benar dirinya. Citra tersebutlah yang akhirnya diakui sebagai "aku" atau ego. Jadi, ego terbentuk dari kesalahan mempersepsi citra cerminal sebagai aku. Citra tersebut dalam bahasa psikoanalisa disebut sebagai ego ideal.

Yang Simbolik (*the Symbolic*) yakni ketika bayi semakin dapat melakukan pembedaan dan proyeksi ide-ide tentang keliyanaan, tataran Yang Simbolik dimulai. Bersamaan dengan itu terjadilah akuisisi bahasa. Yang Simbolik adalah keberadaan "aku" dalam struktur bahasa. Keadaan ketika aku dinyatakan melalui bahasa. Hanya saja keberadaan antara Yang Imajiner dan Yang Simbolik tidak memiliki batas yang jelas. Keduanya saling tumpang tindih. Di dalam tataran inilah hasrat (*desire*) berdiam. Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kondisi *lack*/berkekurangan, dan hanya hasrat yang dapat memenuhi kekurangan (*lackness*) tersebut. Hasrat (*desire*) pada dasarnya merupakan keinginan akan kepemilikan identitas. Pada tataran simbolik bayi berkeinginan untuk memiliki identitas lengkap yang disebut "aku". Ketika masuk ke dalam dunia bahasa, bayi, mau tidak mau harus tunduk pada aturan sistem penandaan di ruang bahasa. Tetapi, sebuah penanda tidak serta merta menunjuk petanda tertentu, melainkan penanda yang lain. Penanda "ibu" tidak semata menunjukkan adanya ibu -sebagai petanda- melainkan secara berbeda menunjuk adanya yang lain. Hasilnya, identitas hanyalah kesemuan yang disebabkan adanya efek penandaan; identitas adalah karya penandan. Mengenai kekurangan (*lack*), secara eksistensial manusia dikendalikan oleh pelbagai rasa kehilangan dan kekurangan. Kehidupan manusia bagai ajang pencarian pemenuhan akan sesuatu yang kurang. Kekurangan dalam makna yang eksistensial ini tentu tidak akan pernah menjadi penuh atau dapat terpenuhi. Lacan menegaskan bahwa tidak mungkin kembali pada Yang Nyata.

Konsep tersebut berkaitan dengan kepribadian tokoh dalam novel *Tarian Bumi*, yakni Luh Sekar yang diceritakan sebagai seseorang yang memiliki hasrat yang sangat kuat untuk mengubah identitas dalam dirinya. Luh Sekar yang dipengaruhi oleh kuatnya rasa kekurangan karena status sosialnya sebagai masyarakat kelas bawah (Sudra), dan ditunjang oleh citra-citra *liyan* kemudian berusaha mengubah jati dirinya dengan menggunakan simbol-simbol budaya demi pemuasan hasrat tersebut. Bermodalkan tubuh yang molek dan paras yang cantik serta piawai menarikan *joged*, Luh Sekar sering merasa belum memiliki identitas dirinya jika belum bersuamikan seorang Ida bagus. Ketika masih menyandang nama Luh Sekar, (Luh, adalah nama yang mendeskripsikan identitas penyandanginya, yakni perempuan Bali dari kelas Sudra), tokoh ini sudah memiliki hasrat yang hebat dan terus mendesak untuk menjadi perempuan terhormat. Jalan satu-satunya untuk menjadi perempuan terhormat adalah menikah dengan pria dari kelas Brahmana yang bergelar Ida Bagus. Hasrat ini terpenuhi, Luh Sekar kemudian menguliti kesudraannya dengan menyandang nama baru yakni Jero Kenanga. Sebagai Jero Kenanga, hasrat yang menggebu tersebut semakin memuncak ketika dengan berbagai cara ingin mempertahankan kedudukannya di dalam griya (tempat kediaman golongan Brahmana). Bermula dengan memaksa putrinya untuk harus menikah dengan seorang Ida Bagus, berselingkuh dengan mertuanya, bahkan rela kehilangan putri tunggalnya demi status sosial yang tinggi sebagai perempuan Brahmana, meski gelar *Jero* yang disandanginya tetap menunjukkan kulit aslinya sebagai perempuan Sudra. Menurut Lacan, manusia selalu berada dalam kekurangan (*lack*), merasa ada yang hilang sehingga memunculkan sebuah hasrat (*desire*) dan usaha yang terus menerus untuk menutupi kekurangan tersebut, menemukan kembali apa yang hilang, membuat manusia kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali.

Untuk memahami dan mengungkapkan fenomena kejiwaan tokoh baik sebagai Luh Sekar, maupun sebagai Jero Kenanga, peneliti mengamati perilaku yang terungkap melalui ucapan dan perbuatannya. Ucapan dan perbuatan merupakan data dan fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang demi menggambarkan Yang Imajiner, Yang Simbolik, dan Yang Real sebagai kekuatan mental seseorang. Hal ini sekaligus merupakan fokus utama dalam kajian psikologis perspektif psikoanalisa Lacan.

Baik masih menyandang nama Luh Sekar, maupun sudah bergelar Jero Kenanga, tokoh novel *Tarian Bumi* ini tetap menunjukkan sikap dan perilaku yang terus menggambarkan upaya pemenuhan hasratnya. Jika dianalisis dengan menggunakan psikoanalisa Lacan, maka kepribadian tokoh Luh Sekar ataupun Jero Kenanga dapat dilacak mulai dari tatanan imajiner, simbolik dan nyata. Hal ini didukung oleh data dalam novel yang meski disajikan secara *flash back*, namun kisah hidup Luh Sekar diceritakan Oka Rusmini secara cukup komplit, sejak masa kecil, remaja sampai dewasa

dan bahkan tua setelah sudah berganti nama menjadi Jero Kenanga.

Novel ini sesungguhnya pernah diteliti dengan menggunakan perspektif psikoanalisa Sigmund Freud oleh Nai (2012). Namun demi menyediakan ruang yang berulang bagi para mahasiswa untuk dapat melakukan pengkajian yang sama secara lebih akurat, maka novel tersebut digunakan kembali untuk dikaji menggunakan perspektif Jacques Lacan. Berdasarkan hal Yang Imajiner, Luh Sekar telah menunjukkan hasratnya untuk menjadi perempuan terhormat. Bagi Luh Sekar, mencapai kedudukan seperti seorang Ida Ayu adalah tujuan hidupnya. Berbagai cara digunakan, mulai dari yang normal yakni rajin melakukan sembahyang di Pura dan terus menempa diri menjadi penari *joged* terbaik, sampai yang tidak normal yakni berselingkuh dengan ayah mertua dan memasukkan seorang laki-laki bergelar Ida Bagus ke kamar putri semata wayangnya agar ditiduri sehingga tidak bisa menolak untuk menikahi dengan pria tersebut. Berdasarkan hal Yang Simbolik, Luh Sekar kecil sangat ahli dalam mempermainkan bela rasa para pedagang di Pasar Badung. Luh Sekar sangat mudah mengubah raut wajah kanak-kanaknya agar dikasihani dan dengan peran tersebut, Luh Sekar diberi uang, buah ataupun sebungkus nasi. Setelah bergelar Jero Kenanga, tokoh ini tetap piawai memainkan perasaan dan pikiran ibu mertuanya dengan menunjukkan sikap kepatuhan yang penuh kepura-puraan demi menyembunyikan perselingkuhan dengan ayah mertua agar tetap tinggal dalam griya dan menjadi perempuan terhormat versi dirinya sendiri. Berdasarkan hal Yang Nyata, Luh Sekar tetaplah seorang wanita dari kelas Sudra, yang tidak bisa mengubah status sosialnya. Gelar Jero yang didapat setelah menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada, sesungguhnya bukan untuk menaikkan statusnya, namun demi status anaknya yang akan menyandang gelar Ida Ayu. Gelar Jero secara *real* menjelaskan status asal penyandanginya. Secara *real* pula, meski sudah bergelar Jero, Luh Sekar tetap tidak boleh duduk sejajar dengan suami dan anaknya serta dengan perempuan lain yang bergelar Ida Ayu di dalam griya. Di pihak lain, Luh Sekar juga pantang bersentuhan dengan ibu kandung dan adik-adiknya yang masih menyandang nama Luh karena perbedaan status. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa mekanisme kepribadian perspektif Lacan, sangat tepat dipakai untuk mengkaji kepribadian tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini adalah berbagai peristiwa dalam alur cerita yang menyebabkan tokoh Luh Sekar atau Jero Kenanga mengalami krisis kepribadian demi memenuhi hasratnya. Selain peristiwa, juga realita psikologis dalam novel, yakni perilaku dan ucapan tokoh juga merupakan data-data empiris yang pertama dan utama dalam mengkaji krisis kepribadian tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi*.

Sumber data adalah novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini, cetakan pertama, Juli 2007, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama.

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif terhadap teks atau yang lebih sering disebut sebagai studi teks atau studi pustaka. Dengan demikian teks novel *Tarian Bumi* adalah instrumen penelitian yang berperan sebagai sumber data, sekaligus alat pengumpul data. Data utama penelitian ini adalah peristiwa, perilaku, serta ucapan Luh Sekar yang mengindikasikan pemenuhan hasratnya serta perasaan kekurangan yang terus menderanya sebagai masalah utama penelitian ini. Dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti prosedur berikut:

- (1) membaca dan menandai dengan seksama setiap peristiwa dalam novel *Tarian Bumi* karangan Oka Rusmini yang menyebabkan rasa kekurangan dalam diri tokoh Luh Sekar;
- (2) mencatat setiap perilaku yang mengindikasikan upaya pemenuhan hasrat yang dialami tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi*;
- (3) mencatat setiap kata dan kalimat yang diucapkan sebagai indikator pemenuhan hasrat yang dialami tokoh Luh Sekar dalam novel *Tarian Bumi*;

Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan prinsip psikoanalisa perspektif Lacan dengan menelusuri aspek-aspek Yang Imajiner, Yang Simbolik, dan Yang Nyata yang dilakukan dan diucapkan tokoh Luh Sekar demi memenuhi hasrat akibat rasa kekurangannya.

PEMBAHASAN

Luh Sekar, ditampilkan Oka Rusmini sebagai seorang perempuan sudra yang tidak ingin menerima kenyataan tersebut. Oka secara apik menampilkan problematika kehidupan di Bali yang memang berbeda dan dibedakan oleh status sosial yang tergambar dengan jelas melalui identitas nama. Berdasarkan aspek Yang Simbolik menurut Lacan, pemberian nama merupakan pemberian identitas kepada seseorang. Identitas tersebut selanjutnya menjadi jati diri untuk dikenalkan kepada dunia. Dengan nama Luh Sekar, dunia sudah mengetahui bahwa perempuan tersebut berasal dari golongan terendah di Bali. Meskipun itu adalah jati dirinya, Luh Sekar menolak hal tersebut.

Aspek Yang Imajiner

Menurut Lacan, tahap ini merupakan tahap cermin karena setelah melihat dirinya di dalam cermin, bayi akan sadar akan identitasnya yang ternyata berbeda dari ibu dan orang-orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini bayi mulai berhasrat karena ternyata semua hasrat dan kebutuhannya dapat terpenuhi. Bagi Luh Sekar, faktor utama yang membuatnya berbeda dari orang lain adalah status sudra yang disandanginya melalui nama Luh. Oleh Lacan, hal tersebut menyebabkan subjek memiliki banyak keinginan serta kebutuhan dari liyan.

Pada fase ini terdapat 3 hal penting, pertama yaitu ketika bayi menyadari keterpisahan dengan sosok ibu. Hal ini tentu membuat bayi merasa berkekurangan,

kehilangan, dan ingin menyatu kembali dengan ibu. Kedua, karena banyak dari kebutuhannya yang mulai tidak terpenuhi maka sang bayi harus memintanya. Namun pada fase ini bayi hanya bisa menangis karena bayi belum memiliki bahasa. Yang ketiga, yaitu mulai terjadinya proses identifikasi diri pada bayi. Dalam perkembangan fase ini, hal yang lain (liyan) yang berada di luar diri individu akan memengaruhi individu memandang dirinya.

Berawal dari bergesernya peran seorang anak kecil yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah, menjadi penjual babi, Luh Sekar mulai terbentuk menjadi perempuan yang penuh hasrat yang menggebu untuk mengubah nasibnya. Bagi Luh Sekar, menjadi perempuan sudra, bukanlah takdirnya. Peristiwa sadis yang menimpa ibunya membekas sangat dalam pada pembentukan kepribadiannya. Luh Sekar kecil mulai memanipulasi peristiwa mengharukan tersebut.

Rasa iba orang-orang sedesa dan para penjual di pasar Badung, tempat ibunya dulu menjajakan babi, dimanfaatkan Luh Sekar untuk memperoleh keuntungan.

"... Sudah makan Luh?" tanya seorang pedagang buah di pasar Badung. Luh Sekar cukup mengusap keringat yang mengalir deras di dahinya, dan tanpa kata-kata menatap perempuan yang bertanya itu dengan kepasrahan. Perempuan-perempuan pedagang buah itu pasti langsung iba. Biasanya, para perempuan itu selalu memberikan buah-buahan yang mereka jual. Sese kali juga mereka memberi uang dan sebungkus nasi. ..." (TB. Hal. 49).

"... Kalau saja perempuan-perempuan di pasar itu tahu, bahwa dia sering berlatih agar wajahnya bisa terlihat seperti wajah perempuan yang sengsara. Latihan kerasnya itu mendatangkan hasil yang luar biasa...." (TB, hal. 49).

Karena ternyata memperoleh banyak berkah dan rejeki dengan hanya mempermainkan perasaan orang lain, Luh Sekar melanjutkan hal itu dalam setiap kesempatan. Tanpa disadarinya, permainan itu segera akan menjadi bagian dari pertumbuhan jiwanya. Sebagai seorang anak kecil yang dilahirkan sebagai seorang sudra, Luh Sekar sering merasa dikucilkan oleh anak-anak lain yang sebaya dengan dirinya. Luh Sekar kecil belum menyadari bahwa sebagai perempuan sudra, karat kemanusiaannya sangat rendah. Namun hal itu mulai berubah sejak peristiwa mengharukan yang menimpa ibunya. Semua orang tampak dengan senang hati mau membantunya. Ini merupakan babak awal Luh Sekar mulai mengeksploitasi hal Yang Imajiner dalam kepribadiannya.

"... Biar. Makin banyak orang iba, Luh Sekar makin merasa semua orang ternyata bisa dipermainkan. ... Luh Sekar tahu untuk orang-orang semacam

dirinya kebahagiaan itu nilainya lebih mahal. Begitu sulit didapatkan, datangnya pun sesekali saja. Apa salahnya kalau dia datang dimanfaatkan? ...” (TB. Hal. 50).

Laki-laki itu pasti mampu mengangkatnya dari borok kemiskinan serta teror yang tidak ada hentinya. ...” (TB. Hal. 53).

Luh Sekar kecil bertumbuh sendiri dengan permainan-permainan perannya. Di rumah, di hadapan Luh Dalem, ibunya, Luh Sekar menunjukkan sikap yang sangat manis. Dan setiap kali ia membawa pulang sekeranjang buah, kepada ibunya, Luh Sekar selalu mengatakan bahwa hal itu merupakan hadiah atau pemberian orang-orang di pasar untuk ibunya yang sedang sakit. Luh Sekar merahasiakan pemberian yang diperoleh tersebut karena permainan peran yang sering dilakukan di hadapan orang-orang di pasar Badung. Bersamaan dengan itu, Luh Sekar juga mulai memasuki berbagai peristiwa lain yang merupakan babak baru kehidupannya bersama ibunya.

Kepada Luh Kenten pula, Luh Sekar pernah mengatakan bahwa dirinya tidak akan menikah jika bukan dengan pria bangsawan.

*”.. Apapun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang **rabi**, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak kan pernah menikah. ...” (TB. Hal. 22).*

” ... Cerita orang-orang pasar Badung semakin berkembang ketika Luh Dalem ternyata hamil. Perempuan itu mengandung anak yang tidak jelas siapa ayahnya. Berkali-kali Luh Sekar melihat ibunya muntah-muntah setelah meneguk ramuan yang tidak jelas pula warnanya. ...” (TB. Hal. 51).

Pemenuhan hasrat tersebut dilakukan dengan sangat tekun oleh Luh Sekar dengan menempa diri menjadi penari papan atas, yakni penari *joged*. Semua penari *joged* pasti menjadi *pragina*, yakni penari nomor satu dan biasanya para *pragina* selalu menjadi incaran para pria papan atas yakni, kaum bangsawan yang menyandang gelar Ida Bagus. Dimulai dengan rajin mengunjungi **Pura** untuk berdoa, berlatih keras tari *joged*, Luh Sekar menyiapkan sungguh-sungguh dirinya untuk dilirik pria bangsawan. Dan pria tersebut adalah Ida Bagus Ngurah Pidada.

Dengan berbagai peristiwa pahit yang melanda kehidupan masa kecilnya, Luh Sekar terus bertumbuh menjadi perempuan sudra yang sangat cantik. Hal itu diutarakan sahabat karibnya, Luh Kenten, yang diam-diam mengagumi kecantikan Luh Sekar. Rasa kagum tersebut kemudian berubah menjadi perasaan cinta, karena Luh Kenten ternyata mengidap kelainan seksual, yakni nalurinya yang lebih tertarik pada sesama jenis.

” ... Karena hidupku selalu sial, aku ingin bertaruh dengan diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan hidupku. Hidup bagiku adalah pertarungan yang tidak pernah selesai. Tidak akan pernah selama aku masih hidup. Aku harus jadi pemenang. ...” (TB. Hal. 15).

” ...Aku sering berpikir dan bertanya, kenapa kau tetap cantik dan memiliki wajah kekanakkan. Wajah yang tidak pernah habis. Kecantikan yang abadi. Pantas orang-orang tidak pernah surut mengajakmu menari di panggung. ...” (TB. Hal. 53).

Pesan-pesan Luh Dalem ibunya, sekaligus masuk kategori Yang Simbolik yang terus menempa Luh Sekar untuk meraih hasratnya. Selain agar dilirik pria bangsawan, dengan menjadi *pragina*, Luh Sekar akan menerima lebih banyak uang dibanding penari atau group *jogednya*. Uang yang diperoleh sebagai tips yang sering diberikan dengan cara tidak senonoh oleh para pria, sering didiamkan Luh Sekar. Pada hal sesuai aturan, tips yang diterima dari penonton harus dibagi merata dan melalui pimpinan *sekehe joged*. Namun, belitan kemiskinan membuat Luh Sekar tidak mepedulikan aturan itu. Dengan uang yang lebih banyak, ia bisa memberi makan ibunya yang buta, dan dua adiknya yang tidak tahu diri dan semakin menjadi liar.

Bermodal paras yang cantik itu, Luh Sekar mulai memasang target dalam hidupnya. Targetnya yang pertama adalah menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada. Laki-laki bangsawan, yang tidak pernah absen jika Luh Sekar menari *joged* di panggung hiburan di mana saja. Laki-laki itu juga selalu menyisipkan lembaran puluhan ribu rupiah ke balik kebaya Luh Sekar ketika menari. Kemalangan demi kemalangan yang menimpa dirinya dan ibunya, ditanam dan disimpan dengan sangat rapi dalam sanubarinya, untuk melanjutkan permainan dengan peran-peran yang baru.

Meskipun hasratnya terpenuhi, Luh Sekar menjalani kehidupannya di griya dengan penuh tekanan. Banyak aturan dan larangan yang harus dipatuhi dengan gelar **Jero** yang disandangnya. Banyak kebebasan yang harus ditinggalkan oleh Sekar setelah berpredikat istri pria bangsawan dengan gelar **Jero**.

” ... Seorang perempuan tua dan buta telah menanam sesuatu dalam tubuhnya. Sesuatu yang mampu memikat laki-laki yang diinginkannya. Sekarang targetnya menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada.

”Itulah yang dikorbankan seorang perempuan bernama Luh Sekar. Dia tidak hanya harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Dia juga telah kehilangan dunia yang pernah

membantu membentuk kesempurnaan wujud perempuannya. Perempuan itu harus mulai membentuk dunia baru. ... "(TB. Hal.56).

Menyusui hidup itu sendiri. ... "(TB. Hal. 25).

Pemenuhan hasrat menjadi tujuan utama Luh Sekar, sehingga tidak peduli meski lingkungan menolaknya. pernikahannya dengan Ida Bagus Ngurah Pidada tidak direstunya oleh ibu kandung Ngurah Pidada, yakni Ida Ayu Sagra Pidada. Luh Sekar tidak pernah membayangkan bahwa pilihannya yang obsesif untuk menikah dengan pria bangsawan, harus dibayar dengan harga yang sangat mahal.

Alur narasi di atas menggambarkan pemupukan hasrat yang juga diterima dari liyan di sekitarnya, yakni ibunya sendiri. Berbagai penderitaan yang menghimpit kehidupannya sejak kecil telah membuat Luh Sekar secara sengaja memanipulasi keadaan untuk mengundang rasa iba, namun merupakan tahap awal yang mengajar Luh Sekar untuk mengejar hasratnya. Selain penderitaan tersebut, kemiskinan juga menjadi langkah awal yang menghantar Luh Sekar pada obsesi hasratnya. Selain agar dilirik pria bangsawan, dengan menjadi pragina, Luh Sekar akan menerima lebih banyak uang dibanding penari atau group *jogednya*.

"... Sayang, seorang perempuan tua yang teramat cantik tak memberinya restu. Perempuan tua dan cantik itu menginginkan seorang menantu yang di depan namanya tertera "Ida Ayu". Bukan "Ni Luh" seperti dirinya! ..." (TB.Hal. 53).

Luh Sekar kemudian menempuh dan menghalalkan berbagai cara agar keluar dari semua tekanan di atas. Keluar dari simbol-simbol nyata yang merupakan bagian dari dirinya yakni sebagai perempuan cantik, penari *joged*, namun menyandang predikat sudra. Jalan satu-satunya adalah menikah dengan pria bangsawan. Keinginan itu ternyata terpenuhi. Luh Sekar kemudian disunting Ida Bagus Ngurah Pidada dan berganti nama menjadi **Jero Kenanga**. Babak baru dalam perjalanan kehidupan Luh Sekar yang telah berganti nama menjadi **Jero Kenanga**. Dengan predikat itu, Luh Sekar telah berubah menjadi perempuan terhormat bagi kalangan sudra, namun tetap golongan bawah bagi kalangan bangsawan. Predikat **Jero** menjadi ciri reinkarnasi sudra menjadi bangsawan, dengan kadar yang tetap rendah.

Mertuanya tidak pernah menerima Luh Sekar dalam *griya*. Segala sesuatu yang dilakukan Luh Sekar, tidak pernah benar di hadapan mertuanya.

" ... Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang brahmana, bukan sudra. ... Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti, Kenanga! ..." (TB.hal 61).

Berbagai peristiwa tersebut semakin meruncing krisis kepribadian Luh Sekar. Dia tidak mau kepedihan dan kenistaan seperti yang dialaminya itu harus juga dialami oleh putri tunggalnya, Ida Ayu Telaga Pidada. Ketertekanan hidupnya di *griya* mengingatkan Luh Sekar pada berbagai nasihat dan petuah ibunya agar ia harus menjadi perempuan terhormat. Dan satu-satunya cara untuk menjadi terhormat hanya menikah dengan seorang Ida Bagus.

Aspek Yang Simbolik

Yang Simbolik adalah keberadaan "aku" dalam struktur bahasa. Keadaan ketika aku dinyatakan melalui bahasa. Hanya saja keberadaan antara Yang Imajiner dan Yang Simbolik tidak memiliki batas yang jelas. Keduanya saling tumpang tindih. Di dalam tataran inilah hasrat (*desire*) berdiam.

Luh Sekar benar-benar menyiapkan dirinya untuk memenuhi hasratnya menjadi perempuan kelas atas. Dia benar-benar berjuang menjadi pragina, primadona dalam group *joged* di desanya. Luh Dalem, yang meskipun buta juga paham apa yang menjadi keinginan Luh Sekar. Banyak nasehat diberikannya kepada Luh Sekar, jika ingin menjadi pragina. Pesan Luh Dalem yang disimpannya secara mendalam antara lain untuk meraih peran sebagai pragina, Luh Sekar harus berlatih lebih keras, banyak dan terus menerus berdoa. Sebab, untuk menjadi penari *joged*, juga diperlukan restu para dewa.

" ... Sejak kecil Meme memang tidak pernah punya tempat sendiri dalam hidup Meme. Tetapi Meme tetap mencintai hidup ini, Sekar. Hidup ini begitu dahsyat. Begitu banyak hal-hal yang mengejutkan. Seringkali hidup seperti mengejar Meme dengan ganasnya. Hidup juga sering menjebak Meme. Rasanya Meme sering main kucing-kucingan dengan hidup Meme. Itu indahnya. Itu kesenian paling tinggi dalam peradaban manusia. ..." (TB. Hal. 81).

" ... Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki.

Pemupukan hasrat yang terus meruncing Luh Sekar untuk menguliti tatanan simbolik yang melekat abadi di kulitnya, yakni tetesan darah kesudraannya. Secara terencana Luh Sekar mulai membina hasrat baru untuk ditanamkannya dalam benak putrinya, Ida Ayu Telaga Pidada.

"Kau adalah harapan Meme, Tugeg. Kelak kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini ... " (TB.Hal.67).

Ini adalah kalimat pertama yang dilontarkan Luh Sekar kepada Ida Ayu Telaga Pidada dan yang merupakan langkah awal Luh Sekar mengatur strategi yang merupakan bagian penting dalam hasratnya sendiri, agar putrinya tetap menjadi perempuan kelas atas, perempuan brahmana. Strategi pemuasan hasrat mulai bermunculan kembali seiring terus berjalannya kehidupan penuh tekanan yang dialami Luh Sekar di dalam griya. Berbagai tekanan tersebut mungkin tidak pernah dialami oleh Luh Sekar jika dia tidak berhasrat menanggalkan kulit kesudraannya dengan mempunyai suami dari kalangan brahmana.

" ... Jadilah perempuan tercantik di seluruh bumi ini, Tugeg. Kau harus mampu. Setiap hari hanya itu doa Meme. ... " (TB.Hal. 75).

Putrinya, Telaga harus mengikuti semua keinginan dan peraturannya. Jika Telaga memberontak atau melawannya, maka Luh Sekar akan mengeluarkan senjata ampuh yang pernah diperankannya semasa kecil untuk mengundang rasa iba dan belas kasihan orang-orang di sekitarnya. Kini peran tersebut kembali dimainkannya untuk putri tunggalnya, semata-mata demi hasratnya untuk tetap menjadi perempuan kalangan atas.

" ... Kalau ibunya sudah berkata dengan penuh rasa iba dan memelas seperti itu, Telaga merasa percuma berbicara panjang dengan perempuan itu. Dia pasti akan menangis dan memukul dadanya lalu berkata : "Hyang Widhi, dosa apa dalam benihku?..." " (TB. Hal. 109).

Menurut Lacan manusia selalu berada dalam kondisi *lack*/berkekurangan, dan hanya hasrat yang dapat memenuhi kekurangan (*lackness*) tersebut. Hasrat (*desire*) pada dasarnya merupakan keinginan akan kepemilikan identitas. Meski telah meraih gelar *jero* yang dapat menyandingkan Sekar dengan perempuan kelas atas dalam *griya*, Luh Sekar tetap merasa kekurangan. Luh Sekar ingin mempertahankan kedudukannya dengan memaksa putrinya menikah dengan pria bergelar Ida Bagus. Menurut Lacan, ketika masuk ke dalam dunia bahasa, bayi, mau tidak mau harus tunduk pada aturan sistem penandaan di ruang bahasa. Secara teoretis berdasarkan pemetaan hasrat Lacan, hal tersebut sewajarnya berlangsung demikian. Namun hal ini ditentang Luh Sekar. Bagi Sekar, identitas hanyalah kesemuan yang disebabkan adanya efek penandaan; identitas adalah karya penandaan. Identitas kesudraan yang harus disandangnya bisa diubah, jika individu berhasrat dan berjuang keras untuk mengubahnya. Meskipun hasilnya juga adalah sebuah

kesemuan, namun kenyataannya hal tersebut berhasil diraih Luh Sekar.

Hasrat berasal dari persepsi subjek tentang perbedaannya dari objek yang ia identifikasikan sebelumnya di fase imajiner atau yang disebut fantasi. Masa lalu yang kelam membuat subjek akan selalu berusaha menutupi rasa berkekurangan yang di dapatnya pada masa itu. Rasa trauma dan benci yang cukup lama mengendap berubah menjadi hasrat untuk membalaskan dendamnya tersebut. Secara diam-diam, Telaga telah menjatuhkan pilihan hidupnya, yakni pada Wayan Sasmitha. Seorang laki-laki dari kalangan sudra. Pria ini membuat Telaga mulai memiliki keberanian untuk melawan ibunya. Telaga secara berani menolak persiapan yang dilakukan ibunya untuk menghadiri undangan para bangsawan di griya Sanur. Bagi Luh Sekar, kesempatan itu merupakan kesempatan terbaik bagi dirinya untuk memamerkan putrinya Telaga kepada pria-pria papan atas, pria-pria dengan predikat Ida Bagus.

Hasrat yang serakah yang dibaluti rasa kekurangan tersebut membuat Luh Sekar tidak memperhitungkan perasaan putrinya yang menolak pergi ke undangan para bangsawan itu karena sakit. Luh Sekar menjadi amat marah kepada putrinya, karena kesempatan itu akan berlalu tanpa kehadiran putrinya.

" ...Ini masalah masa depan, Tugeg. Masalah hidup. Tugeg harus bisa mengerti perasaan Meme. Hampir semua laki-laki yang ingin dekat dengan Tugeg, Tugeg tolak. Ada apa sebenarnya? ... " (TB. Hal. 121).

Pertengkaran tersebut tidak menyurutkan hasrat Luh Sekar untuk menaklukkan putrinya di bawah hasratnya. Sebuah potret rasa kekurangan yang sangat membuncah dalam diri Luh Sekar. Seluruh kehendaknya dipaksakan kepada putri semata wayangnya.

Oleh karena penolakan Telaga untuk menghadiri undangan dari Griya Sanur, Luh Sekar justru melakukan hal lain yang sangat memalukan dan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang ibu, yang telah bersusah payah melahirkan dan membesarkan putra-putrinya. Demi pemenuhan hasratnya, Luh Sekar rela melakukan pemaksaan kehendak yang dapat dikategorikan sebagai aib, yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun.

" ... Telaga benar-benar lelah menghadapi ibunya. Suatu hari dia undang Ida Bagus Adnyana untuk datang, dan membiarkan laki-laki itu masuk langsung ke kamar Telaga. Ibunya benar-benar aneh. ... " (TB. Hal. 122).

Peristiwa di atas memberi gambaran yang sangat jelas tentang manifestasi rasa kekurangan yang melekat sangat kuat dalam diri Luh Sekar. Hasrat yang sangat kuat untuk keluar dari jeratan kemiskinan sebenarnya sebuah obsesi dengan muatan positif, yang kemudian terus berkembang dengan muatan negatif karena hasrat

tersebut tidak didukung oleh citraan liyan yang seharusnya didapat dari ibunya.

Kenanga atau Luh Sekar benar-benar tidak lagi memiliki etika, moral, ataupun nurani yang dapat sedikit saja menyadarkan dirinya bahwa semua yang dilakukan bertentangan dengan nilai dan norma-norma moral. Gagal berbagai cara untuk tetap mempertahankan kedudukannya di dalam griya dengan menikahkan putri tunggalnya dengan pria berpredikat Ida Bagus, Luh Sekar mencari jalan lain untuk mempertahankan kedudukannya sendiri. Luh Sekar mulai mendekati mertua laki-lakinya, Ida Bagus Tugur. Kakek Telaga yang sudah tua namun masih gagah dan tegap. Luh Sekar menumpahkan semua kekesalan terhadap putrinya kepada kakek.

" ... Bukan itu. Kau harus sadar, kebahagiaan itu tidak memiliki pakem. Tidak ada kriteria idealnya. Setiap orang memiliki warnanya yang berbeda, yang dia dapatkan dari pengalaman hidup. Hidupmu mungkin penuh warna, tapi tetap akan berbeda dengan warna anakmu. Itu yang harus kau sadari. ... " (TB. Hal. 126).

Nasehat mertuanya tersebut seharusnya dapat menyadarkan Luh Sekar, bahwa berbagai upaya yang dia lakukan akan sia-sia. Sebab putrinya sama sekali tidak memiliki hasrat seperti dirinya. Selain bertumbuh dengan berbagai nasehat dari Luh Sekar sebagai ibu kandung, Telaga juga sudah dipenuhi dengan berbagai petuah dan pegangan hidup dari nenek, yakni Ida Ayu Sagra Pidada. Nasehat untuk menjalani kehidupan berdasarkan hati nuraninya, termasuk menentukan calon pendamping hidup.

Akan tetapi Luh Sekar yang terlanjur dipenuhi hasrat untuk memenuhi segala yang kekurangannya, tidak lagi dapat diluruskan untuk memikirkan kepentingan putrinya dari sisi putrinya sendiri.

" ... Tiang juga seperti itu. Tetapi tiang merasa punya tanggung jawab. Tiang ingin Tugeg menikah dengan laki-laki yang layak, dan bisa menyaksikan upacaranya. Dia akan melahirkan cucu yang baik untuk tiang. Tiang akan berikan apapun yang Tugeg minta. Kalau dia mau hidup tiang, tiang akan berikan. ... " (TB. Hal. 127).

Dengan demikian, ucapannya kepada Ida Bagus Tugur, mertuanya, bukan karena sepenuh hati ingin mengangkat derajat anaknya agar tetap menjadi perempuan kalangan atas. Perempuan dengan gelar Ida Ayu. Ucapan tersebut merupakan hasratnya sendiri yang ingin melawan pakem Yang Simbolik, yang merupakan kenyataan hidup individu dar kalangan sudra.

Kunjungan ke kamar mertuanya semakin sering dilakukan oleh Luh Sekar, ketika semakin hari Telaga putrinya lebih memilih menjalani kehidupannya sendiri. Telaga lebih memilih menikmati perasaan cintanya yang

semakin hari semakin membukit pada Wayan Sasmitha. Sebagai seorang ibu, Luh Sekar sudah mulai membaca tanda-tanda keanehan pada hubungan putrinya dengan Wayan Sasmitha. Akan tetapi Luh Sekar juga tidak tampak berusaha mencegah atau melarang hubungan tersebut. Dia sama sekali tidak mempedulikannya lagi. Yang lebih dipedulikannya adalah dirinya dan hasratnya sendiri. Luh Sekar mati-matian mempertahankan kedudukannya sebagai Jero Kenanga. Jangan sampai dia harus terlempar keluar dari griya.

" ... Telaga sering menyaksikan ibunya keluar dari kamar kakeknya yang masih gagah itu tengah malam atau menjelang pagi. "Berpuluh-puluh tahun perempuan itu tidak disentuh laki-laki. Tiang tidak percaya ada perempuan yang tahan. Terlebih perempuan model Jero Kenanga." Orang-orang makin ramai membicarakan ibunya. ... " (TB. Hal. 149).

Aspek Yang Real

Sebagaimana kata Lacan yang dikutip Demartoto (2019) bahwa Yang Nyata dan Yang Simbol selalu bertumpang tindih. Menurut Lacan, Yang Nyata adalah tempat (psikis, bukan fisikal) terdapat penyatuan asal ini. Karena itu, tak ada ketiadaan (absence), kehilangan, atau kekurangan; Yang Nyata adalah seluruh kepenuhan dan kelengkapan dan tak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan. (Bracher, 2009:xv).

Tokoh Luh Sekar digambarkan sebagai seorang perempuan sudra yang mendendami derajat kesudraan tersebut. Derajat tersebut telah membuatnya harus hidup sebagai orang miskin, meski kenyataannya ia sangat cantik dan pandai menari *joged*. Hal itu menjadi hal Yang Nyata yang justru dilawan Luh Sekar karena melekat sangat kuat pada dirinya. Dia cantik, bisa bermain sandiwara, penari *joged* terkenal, tetapi berasal dari kelas sudra dan miskin.

" ... Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI! ... " (TB. Hal 22).

Untuk mewujudkan impian itu, Luh Sekar harus menjadi penari papan atas, yakni penari *joged*. Semua penari *joged* pasti menjadi *pragina*, yakni penari nomor satu dan biasanya para *pragina* selalu menjadi incaran para pria papan atas yakni, kaum bangsawan yang menyandang gelar Ida Bagus.

" ... Karena hidupku selalu sial, aku ingin bertaruh dengan diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan hidupku. Hidup bagiku adalah pertarungan yang tidak pernah selesai. Tidak akan pernah

selama aku masih hidup. Aku harus jadi pemenang. ...” (TB.Hal. 15).

Suara Jero Kenanga akan semakin ketus bila dilawan. ...” (TB. Hal. 132).

Predikat itu melekat sangat kuat sebagai Yang Nyata dalam kehidupan Luh Sekar yang membuatnya terus merasa berkekurangan. Bahkan Ketika sudah berhasil meraih gelar Jero, rasa berkekurangan tersebut terus menghantuinya untuk merebut dan merebut lagi semua bayangan yang telah membedakan dirinya dalam kehidupan sosial. Pada sisi ini, sebenarnya Oka Rusmini hendak menggambarkan dampak buruk jika individu diperlakukan berbeda dalam suatu masyarakat komunal. Hal ini berkaitan dengan pandangan Lacan bahwa individu selalu merasa berkekurangan dan tidak utuh, tidak pernah puas secara sempurna terhadap kepenuhan suatu hal. Individu atau subjek terus mencari kepuasan hasratnya.

”.. Apapun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang rabi, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak kan pernah menikah. Suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan ...” (TB. Hal. 22).

” ... Aku tak peduli! Aku malah berdoa dan memohon setiap purnama, bulan terang, dan tilem, bulan mati, agar para dewa tahu apa yang kuinginkan!. ...” (TB. Hal. 22)

Aspek liyan yang mengitari kehidupan Luh Sekar adalah perbedaan kelas sosial antara sudra, kesatria dan brahmana yang terpatery dengan jelas melalui nama yang disandang.

Setelah menyadari sang anak tidak mengikuti hasratnya untuk tetap bertahan pada status sosial yang tinggi, Luh Sekar memilih kehilangan putrinya. Setelah sepuluh tahun menikah, putrinya Telaga harus kembali ke griya untuk melakukan upacara *pattiwangi*. Luh Sekar sama sekali tidak berkeinginan untuk menjumpai apalagi menyambut kedatangan putrinya. Semua orang di dalam griya menunjukkan sikap yang kaku dan dingin ketika melihat kedatangan Telaga. Hanya kakeknya, Ida Bagus Tugur, yang masih menyambutnya dengan hangat. Telaga tidak mepedulikan hal tersebut. Satu hal yang ingin segera dilakukannya adalah segera menjalani upacara *Pattiwangi*, agar segera keluar untuk selamanya dari lingkungan griya. Lingkungan yang telah dan tetap menjanjikan kenikmatan hidup. Lingkungan yang tidak sejengkal pun ingin ditinggalkan oleh Luh Sekar, ibunya.

” ... Telaga merasa ibunya yang hanya seorang perempuan sudra lebih ortodok dari seorang perempuan brahmana yang memiliki karat kebangsawanan paling tinggi. ... ”Tugeg harus pegang kata-kata tiang ini. Hargai diri Tugeg. Menjadi bangsawan itu sudah kemewahan bagi seorang manusia!”

Kutipan di atas membuktikan betapa griya dan kebangsawanan adalah satu-satunya harkat hidup yang harus dan ingin terus dipertahankan oleh Luh Sekar. Dan ketika putrinya lebih menuruti perasaan hatinya, yakni menikah dengan laki-laki yang diyakininya dapat memberikan kebahagiaan dan kesempurnaan bagi dirinya sebagai seorang perempuan, Luh Sekar memilih membuang putrinya sendiri.

”... Tiang sudah lama tidak memiliki anak, Ratu. Sudah mati!. ... Anak tiang sudah mati. Dia tidak mungkin kembali lagi!” Suara ibu terdengar sangat tidak bersahabat. ...” (TB. Hal. 168).

Luh Sekar memilih untuk tidak menemui putrinya. Luh Sekar membiarkan saja apapun upacara yang akan dilakukan putrinya. Upacara *Pattiwangi*, merupakan upacara yang sangat menyakitkan dan merupakan aib terbesar bagi perempuan Bali yang bergelar Ida Ayu yang memilih menikah dengan pria sudra. Telaga sebenarnya sangat menginginkan ibunya sendiri yang melakukan upacara penanggalan gelar Ida Ayunya tersebut. Akan tetapi Luh Sekar yang lebih memilih hasratnya dengan mempertahankan kedudukannya sebagai Jero Kenanga, bahkan tidak mau bertemu dengan putri dan cucunya. Luh Sekar lebih memilih mengunci dirinya di dalam kamar. Upacara *Pattiwangi* tetap dilaksanakan. Mertua Telaga yang melakukan upacara penanggalan gelar Ida Ayu, dengan mencuci kakinya tepat di atas ubun-ubun Telaga.

”... Seorang pemangku mengucapkan mantra-mantra. Kaki perempuan tua itu diletakkan pada kepala Telaga, tepat di ubun-ubun. Air dan bunga menyatu. Kali ini, Telaga merasakan air dan bunga tidak bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya. ... Air itu mulai menguasai tubuhnya seperti ratusan tombak tajam. Telaga menggigil. ...” (TB. Hal. 175).

KESIMPULAN

Hasrat dan rasa kekurangan membentuk Luh Sekar menjadi seorang gadis, dan seorang ibu yang haus akan harta. Luh Sekar tidak segera menjadi puas setelah menjadi seorang penari papan atas, dia ingin memiliki suami yang bergelar *Ida Bagus*. Oleh karena semua yang dikejar, berhasil diraihnya, Luh Sekar tidak lagi berkeinginan semua itu boleh terlepas dari genggamannya. Peristiwa sangat memalukan yang dilakukan oleh Luh Sekar adalah berselingkuh dengan mertuanya, agar seluruh harta di dalam griya, tetap menjadi miliknya dan gelar *Jero Kenanga* tetap disandanginya. Demi itu semua, dia bahkan rela membuang putri semata wayangnya.

Berbagai ucapan dan perilaku baik ketika masih sebagai seorang gadis penari terkenal, juga ketika sudah berpredikat sebagai *Jero Kenanga* dan ibu dari seorang putri, Luh Sekar selalu memberikan gambaran adanya dorongan hasrat yang sangat kuat untuk dipuaskan. Dorongan hasrat itu selalu merongrong Luh Sekar untuk melakukan berbagai cara untuk meraih apa yang diinginkannya. Cara yang ditempuh dengan menganggangi berbagai norma moral dan sosial ternyata berhasil mengantar Luh Sekar kepada kehidupan yang lebih baik, namun diraihinya dengan cara yang sangat memalukan dan menyalahi pakem, yakni berselingkuh dengan mertua laki-laki, ayah kandung suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia di Jakarta, 2005.
- Argyo Demartoto, “Jacques Lacan: Yang Nyata, Yang Imajiner, dan Tatanan Simbolik”, Sebuah hand out perkuliahan di Jurusan PBSI UNS Solo, <http://spada.uns.ac.id>, 2017.
- Mark Bracher, Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis. Diterbitkan oleh Jalasutra, Yogyakarta, 2009.
- Oka Rusmini, *Tarian Bumi*. Sebuah Novel. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta, 2007.
- Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Diterbitkan oleh Muhamadiyah University Press. Surakarta, 2005.
- Umi Lestari, Tentang Psikoanalisis dan Jacques Lacan. Laman web: <https://umilestari.com/tentang-psikoanalisis-lacan/>, 2019.
- Reyna Chitta Sahtyaswari, “Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)”. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018, 0 – 14 Universitas Negeri Surabaya, tersaji melalui <https://media.neliti.com/media/publications/244031>) 2018.
- Suwardi Endraswara, *Teori Sastra Terbaru: Konsep dan Aplikasi*. Diterbitkan oleh Gravika Indah (Anggota IKAPI) di Yogyakarta, 2020.